

CERMINAN MASYARAKAT BUGIS-MAKASSAR DALAM NOVEL “MENGAWINI IBU” KARYA KHRISNA PABICHARA: KAJIAN STRUKTURAL LEVI-STRAUSS

Icha Fadhilasari¹, Chrissanty Hiariej²

^{1,2} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

¹Universitas Hasyim Asy'ari, ²Universitas Pattimura

Email: ichafadhilasari12@gmail.com¹, chrissantyhiaiej@yahoo.com²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakter tokoh, mengeksplorasi adat, mitos, agama dan pendidikan dalam Novel “Mengawini Ibu” Karya Khrisna Pabichara. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menyajikan data berbentuk fakta-fakta yang sesuai dengan fenomena yang telah diteliti. Hasil penelitian ini terdapat 4 episode yaitu adat, mitos, agama serta pendidikan yang di dalamnya menghasilkan 10 karakter tokoh pada setiap ceriteme-ceriteme. Dari setiap episode dalam cerita menghasilkan 10 karakter tokoh dalam ceriteme-ceriteme per episode. Setiap kisah dalam Novel “Mengawini Ibu” karya Khrisna Pabichara terdiri dari beberapa episode yang di dalamnya terdiri dari relasi berupa ceriteme-ceriteme antartokoh, hal itu kemudian dapat digunakan dan dikombinasikan untuk membentuk suatu makna.

Kata Kunci: Novel Mengawini Ibu; Khrisna Pabichara; Struktural Levi-Strauss

Abstract

This study aims to describe the characters, explore customs, myths, religion, and education in the novel "Marriage of Mothers" by Khrisna Pabichara. This research method uses a qualitative descriptive method to present data in the form of facts that are following the phenomena that have been studied. The results of this study contained 4 episodes, namely customs, myths, religion, and education which produced 10 characters in each story. Each episode in the story produces 10 characters in the stories per episode. Each story in the novel “Mengawini Ibu” by Khrisna Pabichara consists of several episodes which consist of relationships in the form of stories between characters, which can then be used and combined to form a meaning.

Keywords: Novel Marrying Mother; Structural Levi-Strauss; Krishna Pabichara

1. PENDAHULUAN

Karya sastra adalah cerminan berdasarkan kehidupan nyata, namun terdapat perbedaan yaitu berbentuk fiksi atau dituangkan pada bentuk teks tulisan. Karya sastra terlahir di tengah masyarakat sebagai output atau hasil pendeskripsian sebuah syarat yg sedang terjadi saat itu, oleh karenanya karya sastra hadir pada kalangan masyarakat sebagai objek dari pengarangnya. Karya sastra itu sendiri merupakan karya seni yg memakai bahasa dan tulisan sebagai medianya (Pradopo, 2008: 121).

Novel dikatakan menjadi salah satu cabang dari karya sastra yang berbentuk prosa, dimana alur cerita yg tersaji lebih panjang dari cerpen ataupun novellet. Novel dibangun menggunakan dua unsur dasar yakni dasar intrinsik dan dasar ekstrinsik. Dasar intrinsik adalah dasar yang menentukan jalan dari sebuah cerita mengenai tema yang akan disajikan, penokohan yg terdapat pada sebuah cerita, bagaimana rumit alur pada cerita yang akan dikisahkan, dimana terjadinya latar, mengenai sudut pandang yang dipakai oleh pengarang, serta gaya bahasa atau majas yang menjadi nilai estetika karya sastra tersebut. Menurut Rene Wellek & Austin Warren (dalam Tjahajono, 1988:450) membagi 4 bagian unsur yang membangun sebuah cerita dari luar yg secara nir eksklusif memengaruhi struktur novel yakni biografi atau psikologi pengarang, aspek-aspek kehidupan dalam masyarakat, nilai pemikiran dan hubungan sastra menggunakan seni kehidupan.

Membaca cerita yang ditulis oleh Khrisna Pabichara seperti menggali rumor tentang tempat kelahirannya, Bugis Makassar. Ada kerumitan di tengah keindahan, bahkan keberanian menghadirkan sesuatu yang menginspirasi. Kisah novel *Mengawini Ibu* merupakan hal yang langka, berani dan aneh. Cerita demi cerita ditulis oleh Khrisna Pabichara dalam novel *Mengawini Ibu* mengusung tema keseharian dalam masyarakat Bugis Makassar yang patriarkis: poligami, kawin paksa serta balas dendam. Hal tersebut perempuanlah yang selalu menjadi korban dalam sistem ini. Dalam hal ini, peneliti mencoba mengkaji novel *Mengawini Ibu* menggunakan struktural Levi-Strauss.

Menurut Levi-Strauss (2007:35) menyatakan struktur bukanlah representasi atau pengganti realitas, oleh karena itu struktur adalah realitas empiris yang

sama, yang muncul sebagai organisasi logis, yang disebut konten, yang dikatakan bahwa konten tidak dapat dipisahkan dari bentuk, oleh karena itu dan sebaliknya. Hubungannya dengan Saussure, Jakobson dan Trubetzkoy pada 1950-an memperdalam antropologi dengan model linguistik, dengan konsep dasar perbedaan dan hubungan, bagaimana elemen-elemen suatu sistem dapat berhubungan, termasuk segitiga kuliner, metode dan sistem kekerabatan. Analisis novel “Mengawini Ibu” yang didasarkan pada prinsip kesetaraan. Pengetahuannya tentang suku primitif memunculkan ide untuk mempelajari pola pikir acak, yang biasanya didominasi oleh sistem kekerabatan, seperti: hubungan darah, hubungan perkawinan, dan hubungan keturunan.

Penelitian mengenai struktural Levi-Strauss terdahulu pernah dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya Ifriyan, Wita (2018) “Analisis Struktural Levi-Strauss Pada Novel *Tarian Dua Wajah*”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan terdapat struktur dibalik mitos novel yang mengarah pada adanya oposisi berpasangan antara satu elemen dengan elemen lainnya. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama meneliti novel dengan menggunakan teori struktural Levi-Strauss, namun letak perbedaan ada di subjek penelitian yaitu penelitian ini memakai novel *Mengawini Ibu* karya Khrisna Pabichara. Tidak hanya itu, jika pada penelitian terdahulu berfokus pada mithem dan relasi jalan cerita pada novel *Tarian Dua Wajah*, sedangkan pada penelitian ini lebih mengkaji kisah pada novel *Mengawini Ibu* perepisode yang menghasilkan ceiteme untuk mendeskripsikan karakter setiap tokohnya.

Pada novel karya Khrisna Pabichara lewat dua belas kisah dalam *mengawini ibu*, meski sarat dengan nuansa kultur Bugis-Makassar, tanpa sadar kita berpetualang melintasi panorama persentuhan budaya. Hal itu sekaligus menunjukkan bahwa pemanfaatan *local genius* mampu melahirkan kisah dengna gagasan yang bersifat universal. Tak banyak penutur kisah, Khrisna Pabichara salah seorang di antaranya, yang mampu memanfaatkan anasir kultural dan unsur etnika sebagai kekuatan cerita, baik sebagai pembeda maupun sebagai inti kisah. Untuk memahami kedua belas kisah dalam novel “Menyusu Ibu” saya analisis

dengan Struktural Levi-Strauss agar bisa menemukan watak tokoh, mengupas adat, mitos, agama dan pendidikannya.

Melalui dua belas cerita dalam novel *Mengawini Ibu*, meski kaya akan nuansa budaya Bugis-Makassar, tanpa sadar kita merambah panorama kontak budaya, sekaligus menunjukkan bahwa pemanfaatan *local genius* mampu menghasilkan cerita-cerita universalitas. Tidak banyak penulis cerita, Khrisna Pabichara salah satunya, yang pandai memanfaatkan unsur budaya dan etnis sebagai kekuatan cerita, baik sebagai latar maupun inti cerita. Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini mempunyai tujuan untuk memahami dua belas cerita novel “Mengawini Ibu”, dengan mengkaji menggunakan teori Struktural Levi-Strauss untuk menemukan dan mendeskripsikan karakter tokoh, mengeksplorasi adat, mitos, agama dan pendidikan.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dimana metode ini sangat cocok digunakan untuk menganalisis karya sastra karena lebih menekankan pada analisis isi yang disajikan dalam sebuah karya sastra. Seperti yang dijelaskan oleh Moleong (2017:76) bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang ada, atas apa yang dialami oleh objek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan sebagainya secara keseluruhan. interpretasi dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi bahasa tulis. Seperti yang dijelaskan oleh Ratna (2012 : 46) metode kualitatif dilakukan dengan menggunakan metode interpretatif dan menyajikannya dalam bentuk deskripsi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa teknik kepustakaan, menyimak, dan mencatat. Selain itu, teknik analisis isi dalam penelitian sastra khususnya novel menjadi penting karena bertujuan untuk memperoleh hasil yang relevan berdasarkan cerita yang disajikan. Dalam karya sastra menurut Ratna (2012:181), teknik analisis data adalah setiap kegiatan yang bertujuan untuk menarik kesimpulan melalui beberapa upaya untuk menemukan ciri-ciri pesan yang disampaikan, harus dilakukan secara objektif dan sistematis.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Analisis Struktural pada Novel “Menyusu Ibu” karya Khrisna Pabichara

Strukturalisme pada dasarnya adalah cara berpikir tentang dunia yang sebagian besar terkait dengan jawaban dan deskripsi struktur seperti yang disebutkan di atas. Menurut aliran strukturalisme, dunia (karya sastra adalah dunia yang diciptakan oleh pengarang) lebih merupakan susunan hubungan. Oleh karena itu, sifat setiap elemen struktur tidak memiliki makna dalam dirinya sendiri, tetapi maknanya ditentukan oleh hubungannya dengan semua unsur-unsur lain yang terkandung dalam struktur (Hawkes, 1978: 17).

Menurut Lévi-Strauss (2007:35) menyatakan bahwa struktur bukanlah representasi atau pengganti realitas, oleh karena itu struktur adalah realitas empiris yang sama, yang muncul sebagai organisasi logis, yang disebut konten, yang dikatakan bahwa konten tidak dapat dipisahkan dari bentuk, oleh karena itu dan sebaliknya. Melalui dua belas kisah dalam novel “Mengawini Ibu”, yang tentunya kaya akan nuansa budaya Bugis-Makassar, tanpa sadar kita merambah lanskap kontak budaya. Hal ini juga menunjukkan bahwa penggunaan kejeniusan mampu menghasilkan cerita dengan ide-ide universal. Tidak banyak penulis, Khrisna Pabichara salah satunya, yang tahu bagaimana menggunakan unsur budaya dan etnis sebagai kekuatan cerita, baik sebagai kerangka maupun sebagai tumpuan cerita. Untuk memahami dua belas cerita dari novel "Mengawini Ibu" peneliti akan mengkaji menggunakan Struktural Levi-Strauss.

Dalam kisah 3 ada persamaan antara ayah dan anaknya, dalam cerita ini ayah berperilaku seperti binatang dan tidak menghormati istri dan anaknya. Rewa lahir dari keluarga kaya. Ayahnya, Daeng Sambang, seorang pengusaha sukses memiliki temperamen yang keras. Ibunya, Naura Sabrina, adalah keturunan Makassar Pakistan yang cantik, baik hati dan penurut. Bencana dimulai ketika ibunya jatuh dari tangga dan sejak itu tidak dapat memuaskan hasrat suaminya. Sementara itu, ayahnya membawa gadis-gadis itu pulang dan bercinta dengan mereka di mana-mana. Anehnya, semua gadis memiliki inisial "N": Nia, Nadya, Nindya, Nayla, Nisrina, Nadira. sampai akhirnya ibunya meninggal. Di sinilah dendam terhadap ayahnya dimulai, tetapi suatu hari ketika Rewa melihat tubuh indah "ibu" barunya terbaring di tempat tidur, seolah-olah dia dirasuki oleh roh ayahnya. Gairahnya tumbuh seketika. Dia secara naluriah segera berhubungan seks dengannya, kemudian menjadi kecanduan. Sebagian besar "ibunya" telah dia kawini. Rawa telah terjebak dalam

permainan berbahaya. Ia terjebak antara nafsu ayahnya dan cinta ibunya yang penuh kesabaran dan pengampunan.

Pada kisah 3 adapun ceriteme-ceriteme yang dapat disusun sebagai berikut:

Rewa	→	belum	menikah
penyayang			
Daeng Sambang	→	sudah menikah	suka selingkuh

Dari hasil analisis diatas berbagai ceriteme bermakna yang berhasil didapatkan, terlihat adanya episode-episode yang menunjukkan perjalanan hidup tokoh-tokoh tertentu, sebagai terlihat dibagian berikut ini.

a. Episode “Adat Suku Bugis-Makassar”

Kisah-kisah yang ditulis oleh Khrisna Pabichara dalam novel “Mengawini Ibu” mengeksplorasi tema sehari-hari dalam masyarakat patriarki Bugis Makassar: poligami, kawin paksa dan balas dendam. Perempuan selalu menjadi korban dalam sistem ini. Laki-laki hanya perlu pandai berkuda, bela diri, bertani atau berdagang, menjadi perempuan lebih mudah lagi, yang penting bisa memasak, mencuci dan mengurus suami dan anak ketika mereka menikah.

Di dalam kisah 4 terdapat adat orang Turatea.. Sebuah adat atau kebiasaan yang mengklasifikasikan orang menurut derajat. Sebuah kebiasaan yang mengukur martabat karena perbedaan darah. Kelas bawah disebut *ata*, rakyat jelata. Pada zaman dahulu, mereka adalah buruh atau budak para bangsawan. Di atas kelompok *ata*, namanya *daeng*. Seperti *ata*, laki-laki berdarah *daeng* tidak boleh menikah dengan perempuan berdarah *karaeng*. Kecuali mereka memenuhi tiga syarat untuk *pammole cera'* (Makassar: pengganti darah, syaratnya adalah mereka dapat menikah dengan kelas atas, *karaeng*) Pertama, kaya; kedua, berpengetahuan; ketiga, saleh. Kelas tertinggi, namanya *karaeng*. Biasanya keturunan dari seorang raja atau bangsawan. Keistimewaan kelompok ini adalah mereka dapat menikahi wanita manapun, *daeng* atau *ata*. Dalam cerita ini, Bori adalah pria impian dari semua wanita di kota dan desanya yang mengabaikan untuk mengaguminya. sikapnya, dia juga pandai menahan diri. Bori mencintai Kana, gadis dari *Karaeng*. Mereka tidak bisa menikah karena Bori bukan keturunan bangsawan sehingga hubungan

mereka ditentang ayah Kana. Hal tersebut tampak pada data berikut:

“Kaeng tahu hubunganmu. Cinta tidak melihat martabat. Tapi pikirkan kehormatan keluarga. Kamu tidak pantas berada di sisi Bori, Nak.” Sungguh, aku tidak ingin mengecewakan ayah sejak ibu meninggal saat melahirkanku, ayah membesarkanku sendiri. Tidak sekali pun ayah saya berniat mencarikan saya ibu baru, istri baru untuknya. Makanya saya tidak mau disebut gadis durhaka atau wanita yang menentang moralitas. Tidak jauh berbeda dengan memilih simalakama. Jika dimakan, cintaku pasti akan mati. Sebenarnya, saya mencintai Bori, tetapi saya menjaga kemuliaan keluarga yang paling penting bagi saya. Tentu saja, kami belum berkencan sejak itu, meskipun kami masih saling mencintai. Setelah lulus kuliah, Bori beremigrasi ke Jakarta. dia menawarkannya padaku. Ya, secara umum, ini adalah kebiasaan orang Turatia.”

Ceriteme dari cerita di kisah 4 dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut

Ayah Kana	→	keturunan	bangsawan
memperjuangkan		adat	
Bori	→	bukan	bangsawan
menentang		adat	

Dalam kisah 6 terdapat ada sebuah ritual adat untuk melamar seorang gadis. tidak mudah untuk melamar seorang gadis Bugis-Makassar, tidak hanya ritual lamaran, tetapi juga pertarungan harga diri dan nama baik keluarga. Dalam masyarakat Bugis Makassar, ritual melamar seorang gadis sangat sakral. Jika pinangan diterima makan akan ada sebuah pesta dihelat dengan dasyat. Namun jika lamaran tersebut ditolak maka tidak ada bedanya dengan malapetaka, malapetaka besar yang mempermalukan keluarga. Dan siri’ untuk keluarga bangsawan jika lamaran tersebut ditolak. Dalam kisah 6 juga digambarkan seorang laki-laki bernama Syarifuddin Tola, seorang *karaeng* tikno (bagi penduduk asli Turatea, *karaeng* tikno adalah *karaeng* yang ayah dan ibunya sama-sama *karaeng*) mencintai seorang gadis bernama Aisha Arissa Ashalina, dia adalah putri seorang pengusaha yang juga musuh bebuyutan keluarga Tola. Cerita berlanjut bahwa di masa lalu, ayahnya Aisha melamar adik laki-laki ayahnya, Tola, tetapi lamaran itu ditolak sepenuhnya. Kekayaan yang melimpah tak serta merta

melunakkan hati Kakek Tola. Dari situ balas dendam menyerang seperti suku yang rakus akan harga diri, lalu amarah terdiam, seperti arus sungai yang tenang, di permukaan tampak sunyi, di bawahnya terus bergejolak. Tola yang sangat mencintai Aisha, ingin keluarganya melamar Aisha. Namun keluarganya menolak, ayah dan ibunya akhirnya melunak, begitu pula kerabat dan saudara laki-lakinya, suatu hari mereka memutuskan untuk melamar Aisyah. Ketika Tola dan keluarganya datang ke Aisha, lamarannya ditolak. Hal tersebut tampak pada data berikut:

“Ternyata, malam itu ketika keluargaku sepakat meminangnya sebagai pendamping hidupku, seperti telah ditilik sanak-kerabat menjadi perigi segala petaka. Kali ini, bapaknya menggebrak meja. Mukanya memerah, semerah sebatang besi yang sedang dipanggang. “Apakah keluargamu dulu memikirkan perasaanmu dan perasaan keluargamu?” tak ada pamitan, tak ada ucapan perpisahan. Keluargaku, juga aku, meninggalkan rumahnya dengan kepala tertekuk. Pinangan itu berakhir buntu karena dendam masalah yang menyungkupi hati. Aku mendengar isak tangis dari bilik kamar Aisha, lamat dan lirih, tapi pedihnya menyelusup hingga rongga hati”

Dalam kisah 6 ini, si penulis Khrisna Pabichara juga menggambarkan tradisi Turatea yang memperlakukan perempuan secara sewenang-wenang; mereka diukur dalam bentuk rupiah sesuai dengan kecantikan, pangkat atau pengetahuan mereka. Semakin cantik, semakin mahal harganya; semakin tinggi pangkatnya, semakin sulit mahar yang ditebus ditangannya. Seperti yang dialami Tola, ia dimintai seratus juta untuk mahar yang diberikan kepada Aisyah. Hal tersebut tampak pada data berikut:

“Apa? Mahar seratus juta?” seru kakakku, juru pinang keluarga malam itu. “ya!”, jawab bapak Aisha. “semahal itu?”. “Ya!”. “Kami tidak punya uang sebanyak itu. Belum lagi biaya hajatan, beli kuda dan kerbau. Bagaimana kalau lima puluh juta saja?”. Bapaknya tersenyum sinis. “Ah, hanya sebatas itu kemampuan keluarga bangsawan?”

Selain tradisi di atas juga ada tradisi lain yang disinggung oleh penulis Khrisna Pabichara. Dalam kisah ini juga tampak adanya Silariang atau kawin lari. Hanya saja, kawin lari di adat Makassar tak melulu soal kabur dan menikah di desa orang lain. Hal ini tidak begitu mudah. Ketika *silariang* terjadi, itu berarti *siri'* yaitu yang mempunyai makna mencoreng aib, harga

diri tidak bisa dibeli, yang harus ditebus seumur hidup atau dengan nyawa. Saat keluarga pria terlantar menanggung beban, rasa malunya tak terlukiskan. Seperti kisah Tola meminta Aisha untuk melakukan *silariang* sejak lamarannya ditolak. Hal tersebut tampak pada data berikut:

“Kamu harus pulang, Daeng,” desahnya, disela isak yang tertahan. Sejenak terbayang jalan pintas menjanjikan untuk kami sasar. “Selalu ada jalan,” ujarku. Matanya mengerjap, kebingungan. “Jika semua pintu tertutup, masih ada jendela untuk kita lewati. Silariang?”

“Dadaku berdenyut-denyut, darahku mendidih. Hanya sedikit penduduk desa yang tahu rumah kami. Lagi pula, kami, Aisha dan saya, masih buronan yang dikejar kematian sepanjang waktu. Memang benar keluarga saya tahu di mana kami tinggal, tapi bagi mereka tidak mungkin untuk mengatakannya kepada banyak orang karena itu setara dengan membuka pintu kematian bagi kita. Siapa gerangan dari kampung halaman yang bertandang ke rumah kami sore ini? Meskipun pikiran saya terus berlama-lama di antara pertanyaan dan bayangan ketakutan, saya segera bergegas ke teras. Di beranda, Aisha menggigil kedinginan, meringkuk dalam pelukannya, memeluk Nurhadi dan adiknya. Tangan terentang di depan mereka berdiri kokoh Arwan Situru dengan badiknya terentang di udara. “Tola, kamu harus tahu, badik yang terkoyak dari sarungnya tidak akan kembali sampai darah membasahnya!”

Dari kisah 6 tersebut dapat ditarik ceriteme sebagai berikut

Tola	→	sabar	menentang
		adat	
Arwan Situru	→	keras	
		memperjuangkan	adat

Di kisah 8 ada tradisi turun-temurun yang dilakukan oleh nenek moyang salah satunya adalah *abbatte*, tradisi dimana dilakukan pada saat pesta pernikahan atau hajatan sunatan. Seperti tercatat dalam aturan tarung, jika *patonrok*, ikat kepala, terjatuh, maka pihak itu dinyatakan kalah. Di dalam kisah ini menceritakan sepasang kekasih yang satu bulan akan menikah, sebut saja mereka Tutu dan Lebang, tetapi pada akhirnya Lebang tidak menjadi menikah dengan

Tutu karena Lebang diajak *silariang* dengan Rangka, teman sepermainan mereka waktu kecil, kejadian tersebut diawali dengan pertarungan *abbatte* antara Tutu dan Rangka waktu menghadiri pernikahan putri Pak Camat. Setelah Rangka dinyatakan kalah, sepertinya dia marah dan keluar dari kampungnya. Hal tersebut tampak pada data berikut:

“Sudahlah, tak perlu marah lagi, tak ada gunanya bermusuhan lagi. Aku enggan berselisih denganmu hanya karena abbatte yang sering diikuti setiap pesta pernikahan atau hajatan sunatan. Aku ingat kamu paling benci mendengar kisah kemenangan, apalagi kekelahanku. Kataku, “Itu warisan nenek-moyang.” Katamu, “Kamu tak lebih dari ayam sabung, disoraki penonton dan jadi kesayangan penjudi.” Kataku lagi, “Jika bukan kita, siapa lagi yang akan melestarikan tradisi?” Katamu lagi, “Tidak semua tradisi layak dipertahankan, apalagi yang berbuah penderitaan.” Kita selalu bersikeras dengan pendapat kita masing-masing, aku tahu kamu paling membenci lelaki yang suka mengalah karena bagimu itu berarti meletakkan perempuan pada posisi yang lemah. Tapi, asal kamu tahu, aku jarang kalah. Banyak lelaki yang tumbang dihadapanmu, termasuk Rangka, lelaki yang mengajakmu Silariang itu.”

Pada kisah 8 dapat ditarik ceritame sebagai berikut:

Tutu	→	belum menikah	setia
Rangka	→	sudah menikah	brengsek

b. Episode “Kehidupan”

Di dalam kisah 7 yang ditulis oleh Khrisna Pabichara juga mengisahkan tentang kehidupan orang Makassar tepatnya di kampung Ciguha, sebuah kampung berhawa sejuk dikaki Gunung Pongkor yang sehari-harinya ada yang berkerja sebagai penambang emas liar atau *gurandil*. Dalam kisah ini menggambarkan untuk memenuhi kehidupan agar lebih baik, banyak orang yang rela menjadi penambang liar. Hal tersebut tampak pada data berikut.

“Ketika tambang emas atas nama negara dijaga ketat oleh polisi-polisi sangan, dia berdiri paling depan mengeruk diam-diam emas itu lewat lubang tikus. Dari sana lahir istilah gurandil, sebutan bagi penambang emas liar. Dari sana pula nasib kami berubah. Rumah-rumah jadi lebih mewah. Motor dan mobil marak

dimana-mana. Parabola menjamur. Gaya berpacaran anak muda pun semakin berani terbuka, tak beda dengan yang dicontohkan acara-acara janggal di banyak stasiun televisi.”

c. Episode “Mitos”

Dalam kisah 1 terdapat legenda imlek. Cerita berlanjut bahwa dahulu di tengah danau, monster bermata besar dengan satu tanduk tidur sepanjang tahun. Orang-orang memanggil monster itu Nian. Arkian, setiap musim semi ia terbangun dari tidurnya, seperti suka melahap manusia. Tak pelak, musim semi telah menjadi wabah paling mengerikan. Penduduk desa tidak punya pilihan selain melarikan diri jauh ke tempat yang aman di dataran tinggi. Sejauh mungkin, setinggi mungkin. Semua orang mengungsi, kecuali seorang nenek yang sudah tidak mampu lagi. lari dan tidak memiliki cucu untuk membantu menyelamatkannya. Hikayat juga melihat seorang pengemis berjalan melewati desa yang sepi. Perut yang lapar itu beringsut menuju kabin neneknya. Gayung pun bersambut. Saat ia melahap makanan seadanya, pengemis menajamkan telinganya untuk mendengar penyebab ketakutan penduduk desa. Kemudian dia menjelaskan obat penawar yang efektif untuk mengalahkan monster itu. Bagaimana monster itu takut pada sesuatu yang lebih besar darinya, suara keras dan berisik dan warna merah cerah. Dari sanalah bermula tari Barongsai, riuh petasan, dentam gonderang, juga tradisi angpao. Pengemis itu diyakini sebagai dewa yang diturunkan Kaisar langit untuk menyelamatkan manusia. Setiap tahun baru mitos itu diperingati, hingga kini, dengan nama Imlek. Dikisah ini menceritakan pemuda Makassar yang mencintai gadis keturunan Tionghoa, namun mereka tidak bisa bersatu karena berbeda tradisi dan adat. Hal tersebut tampak pada data berikut ini:

“Kepergianmu yang tiba-tiba, seolah kamu ragukan kemampuanku untuk mentang adat, membuatku terempas disini, mencarimu, pada hari dan bulan dan tahun yang telah kujanjikan ini. Aku berharap kamu mengingatnya dan mau menemuiku. Sungguh, aku lebih memilih cinta daripada tradisi yang abai meletakkan manusia pada tempat yang sesungguhnya. Kerabatku membenci keluargamu, sementara keluargamu memandang remeh kerabatku. Kita berada disilang budaya yang selalu bersinggungan namun berlawanan.”

d. Episode “Pendidikan”

Di kisah 5 menguraikan tentang ilmu yang dipakai oleh orang Makassar, antara lain adalah *mancak Turatea* adalah seni bela diri yang sering diuji dengan tiga tahap terakhir. Langkah pertama adalah *bertarung dalam satu sarung*. Guru dan murid berada dalam sarung, saling menikam dan memukul, hingga ada yang kalah atau sarungnya robek. Tahap kedua adalah *pertarungan di atas tampah*. Guru dan siswa berada di atas nampun pengayak yang digunakan untuk mengayak beras, berebut dengan tangan kosong sampai ada yang jatuh atau terlontar dari saringan. Tahap ketiga, *bertarung di perigi kering*, Guru dan siswa turun ke dasar lubang kering sampai salah satu kalah atau keduanya sepakat bahwa mereka tidak bisa bertarung. Dalam cerita ini tokoh Aku mewarisi *kulau bassi*, batu hitam bertuah, peninggalan dari ayahnya. Tetapi jarang dia memakai benda tersebut, karena takut bisa menggocang imannya. Dia pernah mencoba memakai benda itu saat menantang Raha, lelaki yang mencoba merayu kekasihnya. Hal tersebut tampak pada data berikut:

“Sudah lama aku tidak menghiraukan kehadiran kulau bassi, batu hitam bertuah, peninggalan Ayah. Bukan karena tidak menghargai warisan leluhur, tetapi lantaran takut tuahnya itu dapat mengguncang imanku. Tuah batu berwarna hitam pekat seukuran biji jagung itu bisa menjadikan pemiliknya kebal terhadap segala jenis senjata, dari besi tajam hingga peluru. Suatu saat aku pernah mencobanya ketika menantang Raha, lelaki yang mencoba merayu kekasihku, bertarung satu lawan satu di tanah lapang dekat kantor desa. Badik Raha hanya merobek baju yang dikenakan, tetapi tidak mampu melukai kulitku meski hanya sebatas goresan. Sejak itu aku digelari I Kabbala’, lelaki yang kebal terhadap senjata. Pada mulanya aku menolak ketika Ayah hendak mewariskan benda itu. Bagiku, cukuplah mancak Turatea sebagai bekal membela diri di tanah ranrau....”

Pada kisah 5 ini juga ada ilmu yang digunakan orang Makassar saat belajar mengaji yaitu *a’rate* yaitu ritual membaca kitab berzanji dengan langgam khas *Turatea*, dibaca secara serempak dengan irama yang dinamis dan sesekali mengentak. Kisah ini berlanjut ketika tokoh Aku dikunjungi oleh pamannya yaitu Haji Tutu yang bercerita tentang hidupnya yang malu akan ulah anaknya, yaitu Baso yang dulunya pernah meminjam *kulau bassi* pada tokoh Aku. Hal tersebut tampak pada data berikut:

“Haji Tutu menghela napas, seakan ada bagian dirinya yang lepas. Lalu, dia menatap mataku begitu lekat. “Baso lupa diri, Nak. Harta ditumpuknya dengan cara tidak halal. Kata orang, dia jadi copet di Pulogadung. Setiap hari dia tampung perantau dari kampung, lalu dididiknya menjadi pencopet ulung. Kamu bayangkan bagaimana sikap orang kampung pada pamanmu ini. Tidak ada lagi murid yang datang ke rumah paman untuk belajar ngaji. Tidak pernah lagi paman menerima panggilan berzanji atau a’rate. semua ini karena Baso, Nak.”

Dari kisah 5 dapat ditarik ceriteme berikut ini:

Aku →jujur suka menolong
Baso →penipu suka mencopet
mencoreng nama keluarga

4. KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa novel “Mengawini Ibu” karya Khrisna Pabichara merupakan novel yang bertajuk mengorek tanah kelahirannya, Bugis-Makassar. Lewat pembahasan menggunakan sudut pandang teori struktural Levi-Strauss kita bisa mengetahui adat Bugis-Makassar yang patriarkis: poligami, kawin paksa, dan balas dendam. Dan perempuan yang selalu menjadi korban karena adat tersebut. Dari hasil pembahasan juga terdapat 4 episode, yaitu: adat, mitos, agama serta pendidikan. Dari setiap episode dalam cerita menghasilkan 10 karakter tokoh dalam ceriteme-ceriteme per episode. Setiap kisah dalam novel “Mengawini Ibu” karya Khrisna Pabichara terdiri dari beberapa episode yang didalamnya terdiri dari relasi berupa ceriteme-ceriteme antar tokoh, hal itu kemudian dapat digunakan dan dikombinasikan untuk membentuk suatu makna.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa, Putra dan Heddy Shri. (2001). *Strukturalisme Levi Strauss Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press.
- Hawkes, Terence. (1978). *Structuralisme and Semiotics*. London: Methuen Co. Ltd.
- Levi Strauss, Claude. (2007). *Antropologi Struktural*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Moleong, L.J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Pradopo, Rachmat Djoko. (2008). Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2012). Penelitian Sastra: Teori, Metode, dan Teknik. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Stanton, Robert. (2012). Teori Fiksi Robert Stanton. (Edisi Terjemahan oleh Sugihastuti dan Rossi). Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sumarjo, Jakob dan Saini. (1997). Apresiasi Kesusastraan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suwondo, Tirta. (2003). Studi Sastra Beberapa Alternatif. Yogyakarta: Hanindita.
- Wellek, R., Warren, A., 1993. Theory of Literature (Melanie Budianta). Jkt. Gramedia.